

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan paling awal dalam kehidupan manusia. Pendidikan Anak Usia Dini ditujukan pada anak yang baru lahir sampai berusia 6 tahun dengan cara pemberian stimulus yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek fisik melalui kegiatan bermain.<sup>1</sup>

Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan:

Bahwa Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur formal maupun non formal.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk usia anak 4 hingga 6 tahun.

Adapun penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan *non* formal berbentuk

---

<sup>1</sup> Hardiyanti Pratiwi, *Evaluasi dan Asesmen untuk Anak Usia Dini* (Kota Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019),1.

<sup>2</sup> Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak usia Dini*.

taman pendidikan anak (TPA) dan bentuk lain sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia dini 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, 4-<6 tahun dan program pengasuhan untuk anak usia 0-≤6 tahun.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, terdapat dalam Alquran.

Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Berdasarkan ayat di atas, dapat penulis pahami bahwa anak lahir ke dunia dari perut seorang ibu. Allah menciptakan dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani kemudian orang dewasa, orang tua/guru yang membentuk karakter anak tersebut dengan pendidikan moral agama dan ilmu pengetahuan sebagai tumbuh kembang anak berdasarkan tahapan-tahapan usianya untuk pendidikan selanjutnya.

PAUD menyelenggarakan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar keberapa arah. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual). sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan denan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini:Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 6.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian & Disiplin Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),17-18.

Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014

Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan:

“Bahwa ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu meliputi perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini saling berkaitan dengan perkembangan lainnya.”

Salah satu kemampuan anak yang harus dikembangkan adalah bahasa, karena bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki hasil dari pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.<sup>5</sup>

Dapatlah dibayangkan jika seorang individu tidak pandai dalam berbahasa, khususnya dalam berbicara. Kemampuan berbicara tersebut merupakan anugerah dari Allah Swt yang sangat berharga bagi setiap individu.<sup>6</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rahman/55:3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)

Dari ayat di atas dapat penulis pahami bahwa pentingnya kemampuan berbicara itu, Allah menciptakan manusia agar pandai berbicara, jadi peran

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 36.

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyana, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Jogyakarta: Gava Media, 2015), 49.

gurulah yang harus membantu untuk anak pandai berbahasa. Dalam perkembangan bahasa anak usia dini perlu suatu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan bahasa. Pentingnya peranan media untuk pembelajaran anak usia dini agar pembelajaran lebih menyenangkan.

Media pembelajaran yang membuat AUD mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap, media yang sering digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE). APE terbagi dua yaitu APE di luar ruangan (halaman/taman) dan APE di dalam ruangan.

Jenis-jenis media pembelajaran AUD adalah, media visual/media grafis contohnya, gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster peta dan *globe*, papan *flannel*, papan buletin. Untuk media *audio* yang berkaitan dengan pendengaran contohnya, radio, alat perekam pita, piringan hitam, dan laboratorium bahasa, sedangkan media proyeksi diam (*audio-visual*) antara lain, bingkai, flim rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, televisi, video, permainan (*game*), dan simulasi.<sup>7</sup>

Khadijah dalam Kurnia Dewi menyatakan bahwa "Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi."<sup>8</sup>

Dapat di simpulkan bahwa betapa pentingnya keberadaan media untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan pembelajaran kepada anak usia

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 152-154.

<sup>8</sup> Kurnia Dewi, *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang. [https://strage/emulated/0/Dwonload/1489Article](https://strage.emulated/0/Dwonload/1489Article).

dini agar merangsang pikiran, perasaan dan perhatiannya untuk dapat mengembangkan bahasanya terutama dalam hal berbicara.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Anak (STPPA) disebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun atau setara dengan kelompok A seharusnya perkembangannya telah memiliki kemampuan memahami dan mengungkapkan bahasanya, anak mampu memahami cerita yang dibacakan, dan anak mampu menceritakan cerita/dongeng yang pernah didengar. Namun yang terjadi dilapangan anak-anak belum mampu dalam melakukannya. Pada saat guru membacakan cerita secara lisan hanya satu dan dua anak yang dapat memahami cerita dan banyak anak yang tidak memahami isi cerita saat ditanya guru, mereka menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan pertanyaan, jawaban anak tidak sesuai dengan isi cerita, banyak terdapat anak yang belum mampu untuk menceritakan kembali cerita yang ia dengar dengan bahasa anak sendiri, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Inilah yang menyebabkan perkembangan bahasa anak kurang optimal kemampuan bahasa anak masih rendah, perlu bimbingan dan media yang tepat dalam pencapaian perkembangan tersebut. Sangat dibutuhkan sekali media yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya pada kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dikelompok A, usia 4-5 tahun di RA Nurul Iman Banjarmasin, berjumlah 15 anak, 4 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Pengembangan bahasa hanya berupa lembar kerja anak (LKA) tanpa menggunakan media ataupun permainan pembelajaran yang

menyenangkan, yang dapat merangsang bahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari. Guru kurang mengajak anak berinteraksi, tidak ada permainan yang menarik minat anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya. Anak-anak hanya duduk mengerjakan apa yang diperintahkan guru yaitu menulis, menebali kata atau kalimat sederhana, sehingga anak-anak cepat merasa bosan dengan aktivitas yang mereka kerjakan. Permainan alat edukatif (APE) yang ada di sekolah sangat terbatas, sehingga anak kurang bermain untuk mengekspresikan dirinya dalam meningkatkan bahasanya. Pada saat kegiatan bercerita yang di ajarkan guru di dalam kelas, anak-anak kurang menyukai, banyak anak hanya diam saja tidak merespon apa yang diceritakan guru tidak memahami isi dari cerita, karena tidak menggunakan media apapun hanya berupa cerita lisan yang diceritakan oleh guru.

Berdasarkan dari permasalahan latar belakang di atas maka peneliti mencari pemecahan masalah untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melihat dari keadaan sekolah yang tidak ada media untuk mengembangkan bahasa anak dan juga belum pernah menggunakan media tersebut maka dari itu peneliti tertarik menggunakan media wayang kardus untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Alasan peneliti menggunakan media wayang kardus sebagai alat atau media untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dikarenakan media ini belum pernah digunakan, belum pernah dibuat, belum pernah ada di sekolah, pertama kali dibuat oleh peneliti dan anak-anak belum pernah melihat. Media wayang adalah bentuk

kesenian dari pulau Jawa. Berbagai macam bentuk media wayang, namun di sini peneliti memilih media yang wayang kardus sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok A. Media ini terbuat dari kardus bekas, bentuknya yang unik, meniru dari karakter makhluk hidup yang disukai anak-anak dan bahan dan cara membuatnya juga mudah ditemukan di lingkungan sekitar.

Nining Solikhah dalam penelitiannya Aftaryan menyatakan bahwa “Dalam pengertian luas, wayang bisa diartikan sebagai media yang mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia, yang terbuat dari kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fibre glass*), atau bahan dwimatra lainnya, dan dari kayu pipih maupun bulat corak tiga dimensi.”<sup>9</sup>

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia kata wayang atau gambar tiruan orang dan sebagainya dibuat dari kulit atau kayu dan sebagainya dibuat untuk pertunjukan suatu lakon. Wayang kardus adalah media belajar yang disiapkan untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu, dengan menggunakan media wayang yang dibuat dari kardus, dan dibuat dengan berbagai macam karakter orang (misal: orang tua, anak, guru, dll). Boneka wayang kardus adalah permainan dengan boneka yang berbentuk wayang sederhana terbuat dari kardus dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran dan mendongeng. Media wayang dapat mengembangkan analisis anak didik dan membawanya ke konsep abstrak.

---

<sup>9</sup> Nining Sholikhah, "Efektivitas Wayang Kardus Sebagai Media Belajar untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini, Jurnal Educations and Economics Politeknik Mulia Surakarta, Vol.02, No, 04 Oktober-Desember 2019, 591- 592 (Diakses Jumat pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 10:20 WITA).

Wayang kardus adalah permainan dengan wayang yang terbuat dari kardus dengan meniru tokoh atau profil tertentu yang dapat dimainkan anak dalam kegiatan bermain peran dan mendongeng. Melalui media ini, guru PAUD bisa memberikan pengetahuan dan sikap budi pekerti melalui cerita-cerita fiksi atau legenda kepada anak dan memperkenalkan khasanah budaya bangsa. Maka dari itu penulis membuat dengan judul yaitu, Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita Menggunakan Media Wayang Kardus Pada Kelompok A di RA Nurul Iman Banjarmasin. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembanding, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

1. Ita Indrawati, dalam penelitiannya meningkatkan berbicara melalui media wayang. Subjek dan penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B TK Sabilal Muttaqin Kota Banjaranyar Sumberagung, kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang sejumlah 20 anak tahun 2014/2015 yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Siklus penelitian ini digunakan adalah 2 siklus, setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dari hasil observasi aktivitas guru dan anak. Data penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah memfokuskan penilaian mengungkapkan pendapat secara sederhana. Sebelum prasiklus berjumlah >72,5%. Hasil dari penelitian



menunjukkan pada siklus 1 kemampuan berbicara anak melalui menggunakan media wayang mendapat bintang 3 berjumlah >27,5% dikategorikan belum berhasil. Pada siklus 2 mengalami peningkatan berjumlah 83% dengan kategori baik. Kesimpulan bahwa melalui media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Maka disarankan untuk guru memahami dan mempelajari pembelajaran, guru harus memilih tema yang dekat dengan lingkungan anak dan menggunakan variasi media pembelajaran supaya anak tidak jenuh.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian tindakan kelas, objek penelitian meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media wayang. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu Ita Indrawati menggunakan analisis data deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok B sedangkan penelitian anak kelompok A.

2. Amalia Rizky Mulyawati, dalam penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan gambar seri. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun penelitian ini dilakukan di Tk Aisyiyah III Semanggi Pasar Kliwon Surakarta. Pelaksanaan penelitian disemester genap tahun ajaran 2017/2018

---

<sup>10</sup> Ita Indrawati, "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang di Kelompok B*", Skripsi, PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya, 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/230640587.pdf> (Diakses Sabtu pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 06.31 WITA).

dengan berjumlah 16 anak terdiri dari anak 8 laki-laki dan 8 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat siklus dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui metode observasi/catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan mencari data dari berbagai sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi yaitu sebelum pelaksanaan sebesar 30%, setelah siklus 1 60% dan setelah siklus 2 mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B di TK Asyiyah III Semanggi Pasar Kliwon Surakarta.<sup>11</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitiannya kelompok B dan peneliti kelompok A. Media yan digunakan, Amalia Rizky Mulyawati adalah media gambar seri dan peneliti menggunakan media wayang kardus.

3. Wahyu Linda Meilaningsih, dalam penelitiannya Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Boneka Wayang. Tujuam

---

<sup>11</sup> Amaliya Risky Mulyawati, "*Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Gambar Berseri pada Kelompok B di TK Asyiyah III Semanggi Pasar kliwon Surakarta*", Skripsi, PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. <http://eprints.ums.ac.id/66574/1.NASKAH%20%PUBLIKASI.pdf>penelitian (Diakses sabtu pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 06:27).

penelitiannya adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dan bagaimana efektivitas penggunaan media boneka wayang dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Subjek penelitiannya adalah anak kelompok A di RA Nurul Ulum Semarang. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A1 dan A2 yang berjumlah 42 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil post-test dan mencari hipotesis menggunakan rumus t-test. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan angket. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, maka disimpulkan bahwa perbandingan kelas eksperimen memperoleh rata-rata anak yang mendapat nilai di atas rata-rata kelas sebesar 81% dan kelas kontrol mendapat hasil 62% perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yakni 19 %. Sedangkan perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,894 sedangkan t tabel sebesar 1,684. Karena t hitung  $>1$  tabel adanya *treatment* adanya kemampuan bahasa anak, hal ini berarti  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan boneka wayang terhadap kemampuan bahasa anak kelompok A di RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang. Keefektivitasan media boneka wayang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok A di RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang dengan metode bercerita dengan menggunakan

media boneka wayang dapat mengembangkana aspek bahasa anak, melatih berimajinasi dan melatih konsentrasi dalam menyimak cerita, dan menarik perhatian, juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai dan keagamaan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media boneka wayang dapat meningkatkan kemmpuan bahasa anak kelompok A1 RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang. Tahun ajaran 2017/2018. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah media yang digunakan boneka wayang. Subjek penelitiannya adalah kelompok A. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah Wahyu Linda Meilaningsih jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah metode eksperimen sedangkan peneliti pada jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK).<sup>12</sup>

Jika dikaitakan dengan ketiga penelitian yang telah ada dengan peneliti lakukan ketiganya sama-sama meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak. Dua diantaranya menggunakan media wayang/boneka wayang yang satunya menggunakan media gambar berseri. Penelitian ini lebih meningkatkan kemampuan bahasa anak yaitu berbicara, dilihat dari penelitian pra siklus dan sesudah siklus mengalami banyak peningkatan itu berarti media wayang sangat tepat sekali untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dari ke ketiga penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis

---

<sup>12</sup> Wahyu Linda Meilaingsih, "Upaya Menongkatkan Lemampuan Bahsa Anak Melalui Boneka Wayang Peserta Didik kelompok A RA Nurul Ulum Ngaliyan Semarang", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018. <http://storage/emulated/Download/skripsi> pdf. (Diakses Sabtu pada tanggal 08 Mei 2021 pada pukul 06.56).

kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis kualitatif dan dilakukan dalam dua siklus, satu siklus terdiri empat kali pertemuan, sedangkan dari ke tiga penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada penelitian ini menggunakan media wayang kardus berfokus pada memahami cerita dan menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah didengar. Maka itu dilakukan dalam dua siklus atau delapan kali pertemuan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan dikelompok A di RA Nurul Iman Banjarmasin. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, kegiatan bercerita yang dilakukan guru cenderung kurang menarik, kurangnya media pembelajaran yang dapat meningkatkan bahasa anak khususnya dalam memahami cerita dan bercerita kembali.
2. Anak-anak kurang antusias dan bosan saat mengikuti kegiatan bercerita.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian tindakan kelas ini meneliti tentang bagaimana mengembangkan bahasa anak melalui bercerita menggunakan media wayang kardus pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di RA Nurul Iman Banjarmasin.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas anak kelompok A RA Nurul Iman Banjarmasin dalam kegiatan bercerita menggunakan media wayang kardus?
2. Bagaimana kemampuan bahasa anak Kelompok A RA Nurul Iman Banjarmasin setelah kegiatan bercerita menggunakan media wayang kardus?

#### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Nurul Iman Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa masalah yang muncul yang menjadi penyebab kurang berkembangnya bahasa anak di kelompok A RA Nurul Iman Banjarmasin, sehingga perlu adanya pemecahan masalah agar permasalahan tersebut yang menjadi dasar penelitian ini teratasi.

Salah satu masalah mendasar adalah kurangnya media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak sehingga membuat anak merasa cepat bosan. Agar masalah itu teratasi maka ditemukanlah cara pemecahan masalah yaitu adalah dengan menggunakan media wayang kardus. Dalam penggunaan media wayang kardus akan membuat anak lebih berkembang dalam meningkatkan bahasa dan aktivitasnya lebih menyenangkan menambah kosakata anak dalam berbahasa, dan oleh karena itu diharapkan kemampuan guru secara profesional dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan

tahapannya guru dan anak dapat membuat suatu kesimpulan tentang kegiatan bercerita yang sudah dilakukan

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara dari peneliti sendiri terkait berhasil tidaknya rangkaian tindakan yang diberikan guna melakukan perubahan dan pengatasan dari setiap masalah yang terdapat dalam penelitian. Berpijak dari permasalahan tersebut di atas maka hipotesis tindakan yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Adanya kecenderungan peningkatan kemampuan bahasa anak pada setiap anak dengan melalui bercerita menggunakan media wayang kardus di RA Nurul Iman Banjarmasin.
2. Melalui bercerita menggunakan media wayang kardus dapat meningkatkan aktivitas anak di RA Nurul Iman Banjarmasin.

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini (PTK) adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui aktivitas anak kelompok A RA Nurul Iman Banjarmasin melalui kegiatan bercerita menggunakan media wayang.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar kemampuan bahasa anak kelompok A RA Nurul Iman Banjarmasin setelah menggunakan media wayang kardus.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan memberi manfaat dunia pendidikan antara lain:

### a. Bagi Anak

- 1) Menambah kepercayaan diri anak saat kegiatan pembelajaran, melatih anak agar bersabar dan menghargai kemampuan orang lain.
- 2) Kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak mampu memahami cerita yang dibacakan dan anak mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah didengar. Penggunaan media wayang sangat efektif karena bentuknya lucu, menyerupai karakter makhluk hidup, sehingga menambah minat anak dalam meningkatkan bahasanya.

### b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk mengembangkan bahasa anak usia dini.
- 2) Penggunaan media wayang kardus diharapkan memberikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bercerita menggunakan media wayang kardus.



c. Bagi Sekolah

Menjadi referensi dalam mengatasi berbagai hambatan kemampuan bahasa anak usia dini khususnya yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan bahasa.

**G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan dan penulisan skripsi ini disusun dengan berdasarkan pedoman skripsi jurusan PIAUD yang terdiri dari beberapa hal yaitu:

Bab I Berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi uraian tentang kajian pustaka tentang anak usia dini, aspek perkembangan bahasa, metode bercerita, media wayang, kemampuan bahasa anak melalui media wayang kardus.

Bab III berisi tentang tempat penelitian, waktu penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab IV Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mencakup gambaran umum RA Nurul Iman, paparan data, dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan di RA Nurul Iman Banjarmasin

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan dengan penelitian dan riwayat hidup peneliti.